	Jurnal Ilmiah MADIYA Masyarakat Mandiri Berkarya	
	Vol. 2 Nb. 1, Mei 2021: 7-13	E-ISSN 2775-779X

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Teknologi “Umak Clink (Sabun Cair Cuci Piring *Cymbopogon nordus*)” di Kelurahan Taba Lestari Kecamatan Lubuklinggau Timur I

Fitria Lestari¹, Yuli Febrianti²

^{1,2}*Pendidikan Biologi, STKIP PGRI Lubuklinggau, Kota Lubuklinggau, e-mail: Fitriing@gmail.com*

Abstrak

Serai wangi merupakan salah satu potensi lokal yang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau yang tersebar salah satunya di Kecamatan Lubuklinggau Timur I. Adanya senyawa aktif seperti alkaloid, flavanoid, tanin, dan minyak atsiri dimanfaatkan oleh Pemerintah untuk diolah menjadi berbagai produk seperti parfum, lotion pengusir nyamuk, *handsanitizer*, dan kerajinan tangan. Hasil olahan dari serai wangi akan meninggalkan limbah cairan yang kurang dimanfaatkan, sehingga untuk meminimalisir dampak tersebut, maka limbah akan diolah menjadi “Umak Clink” yaitu sabun cuci piring dari limbah serai wangi. Metode yang digunakan terdiri dari tahap sosialisasi, tahap pemberian pengetahuan, tahap pemberian pelatihan dan pendampingan, dan tahap produksi. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa ibu-ibu di Kelurahan Taba Lestari dapat secara mandiri membuat sabun cair cuci piring berdasarkan angket yang diberikan yaitu menunjukkan persentase sebesar 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa serai wangi berpotensi untuk dijadikan sabun cair cuci piring untuk meminimalisir pengeluaran kebutuhan bulanan dengan memanfaatkan potensi yang ada.

© 2021 Author(s). All rights reserved.

Keywords: Sabun cair, Serai Wangi, Taba Lestari, Umak Clink

1. Pendahuluan

Serai wangi adalah jenis tanaman yang sedang dikembangkan di Kota Lubuklinggau salah satunya di Kecamatan Lubuklinggau Timur I. Serai wangi (*Cymbopogon nordus*) merupakan tanaman seperti rumput yang memiliki daun panjang berwarna hijau dan memiliki bau seperti jeruk purut (Sastrapradja, 2012:141). Selain itu, serai wangi (*Cymbopogon nordus*) merupakan jenis tanaman dengan ketersediaan yang melimpah di kota Lubuklinggau, dimana keberadaan serai sering di temukan di pinggir jalan, dikebun masyarakat, dan sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau. Daun serai wangi (*Cymbopogon nordus*) mengandung zat aktif seperti alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Disamping itu, daunnya juga mengandung minyak atsiri yang terdiri dari berbagai senyawa yang berbau khas (Kawengian dkk, 2017:8).

Di Kota Lubuklinggau, serai wangi diolah menjadi berbagai macam produk, seperti tas, sabun mandi, dan minyak wangi yang sudah tembus di pasar nasional. Pengembangan serai wangi tidak dibarengi dengan dampak dari limbah yang dibuang dari proses pengolahan tersebut. Limbah yang dibuang langsung ke got disekitarnya dalam waktu yang relatif singkat akan menimbulkan bau busuk, amoniak ataupun fosfin sebagai akibat terjadinya fermentasi limbah organik tersebut. Adapun proses pembusukan, akan menimbulkan bau yang tidak sedap, terutama pada musim kemarau dengan debit air yang berkurang. Ketidakseimbangan lingkungan baik fisik, kimia maupun biologis dari perairan yang setiap hari menerima beban limbah dari proses produksi serai wangi akan mempengaruhi kualitas air dan lingkungan sekitar desa tersebut. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut, salah satu solusinya adalah mengolah limbah serai wangi menjadi sabun pencuci piring.

Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan standar kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kebutuhan pokok, tetapi sabun tidak termasuk dalam kelompok kebutuhan primer (Amalia, dkk., 2018). Pemenuhan akan sabun seringkali dianggap sebagai kebutuhan sekunder, karena kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) merupakan kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi setiap hari. Konsumsi sabun yang terus menerus setiap harinya, menyebabkan kebutuhan pengadaan sabun yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sabun cuci piring digunakan untuk membersihkan berbagai peralatan dari kotoran dan lemak dari sisa makanan (Pasir dan Hakim, 2014). Pada prinsipnya sabun cuci piring dapat dibuat sendiri, dalam pembuatannya tidak memerlukan bahan dan peralatan yang rumit. Untuk proses produksinya juga tidak serumit bila dibandingkan dengan pembuatan sabun pembersih lainnya, sehingga jika sabun cuci piring dibuat sendiri maka akan dapat menghemat biaya pengeluaran rumah tangga, selain itu. Hal ini bila dikembangkan menjadi produk industri rumah tangga maka dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Lubuklinggau Timur I.

Pemilihan serai wangi untuk dijadikan sabun cuci piring ini dikarenakan banyaknya manfaat yang didapatkan, seperti: 1) berasal dari bahan alami; 2) ramah lingkungan; 3) wangi; 4) multifungsi: membantu menghilangkan bebauan tidak sedap; dan 5) antibakteri dan anti-kuman alami. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yunita, dkk., (2020) bahwa sari pati serai wangi dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* yang berarti serai wangi dapat digunakan sebagai daya antibakteri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, adapun tujuan dari kegiatan ini. yaitu: 1) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah serai wangi menjadi sabun cuci piring, dan 2) meningkatkan pengetahuan masyarakat bahwa limbah serai wangi dapat diolah menjadi sabun cuci piring.

2. Metode

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada bulan Februari s.d Maret 2021 di Kecamatan Lubuklinggau Timur I.

Adapun pelaksanaan program terdiri dari:

a. Tahap Sosialisasi Program Pelatihan

Pada tahap ini, akan diadakan sosialisasi guna memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang manfaat limbah serai wangi yang dapat diolah menjadi sabun cuci piring.

b. Tahap Pemberian Pengetahuan

Pemberian pengetahuan dasar kepada tim masyarakat mengenai: serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring.

Kegiatan ini melibatkan narasumber berasal dari dosen-dosen dengan keahlian dibidang masing-masing sehingga dapat saling melengkapi dan berbagi pikiran dan pengetahuan.

c. Tahap Pemberian Pelatihan dan Pendampingan

Setelah tim memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring, maka tahap selanjutnya adalah pemberian pelatihan tentang pembuatan sabun cair cuci piring dari limbah cair serai wangi Kecamatan Lubuklinggau Timur I. Sebelum melakukan pelatihan, maka perlu dipersiapkan terlebih dahulu alat dan bahan yang digunakan.

Adapun alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan “Umak Clink” ini, sebagai berikut: 1) Alat: Timbangan, wadah gelas, corong, batang pengaduk, spatula, dan pipet tetes; dan 2) bahan yang digunakan: Texapon (N-70), Sodium Sulfat (NaSO_4), limbah serai wangi (Gambar 1), NaCl , pewarna, dan air destilasi (Gambar 2).



Gambar 1. Serai Wangi (*Cymbopogon nordus*)



Gambar 2. Bahan Pembuatan “Umak Clink”

Adapun langkah pembuatan “Umak Clink” sebagai berikut:

- a. Mencampurkan Texapon (N-70) dengan Sodium sulfat dengan menambahkan 5 L limbah serai wangi yang telah dipanaskan
- b. Kemudian mengaduk kedua campuran tadi selama 1 jam dan mendinginkan campuran sampai semalaman
- c. Mencampurkan NaCl, pewangi serai wangi, dan pewarna ke dalam larutan yang telah didiamkan semalaman yang kemudian menambahkan 5L air yang telah dipanaskan
- d. Mengaduk semua campuran tadi
- e. Sabun cair Serai Wangi siap untuk digunakan

d. Tahap Produksi

Tahap produksi dimulai setelah mitra telah selesai tahap pelatihan.

Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 dengan bentuk pilihan Sangat Suka (SS), Suka (S), Agak Suka (AS), Netral (N), Agak Tidak Suka (ATS), Tidak Suka (TS), Sangat Tidak Suka (STS).

Tabel 1. Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Keterampilan

No	Aspek
1	Pemilihan Bahan
2	Proses Pembuatan a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik pembuatan Umak Clink c. K3 (Keselamatan, Keamanan, dan Kebersihan)
3	Hasil Produk a. Bentuk b. Warna c. Aroma

Hasil yang didapat dari angket, selanjutnya di analisis dengan deskriptif kualitatif dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Jumlah\ Skor\ yang\ Diperoleh}{21} \times 100$$

3. Hasil dan Pembahasan

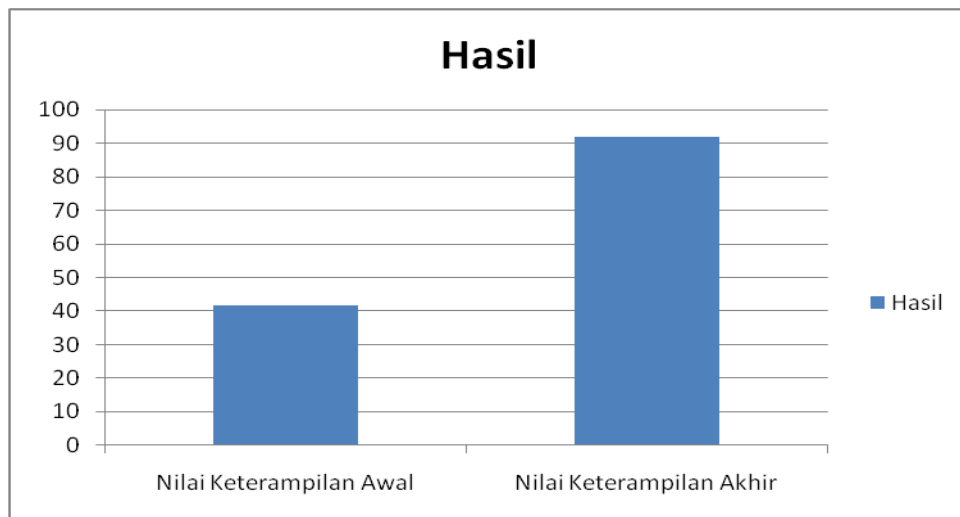
Pelaksanaan kegiatan “Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi “umak clink (sabun cair cuci piring *cymbopogon nordus*)” di Kelurahan Taba Lestari Kecamatan Lubuklinggau Timur I” ini telah dilaksanakan di Kelurahan Taba Lestari Kecamatan Lubuklinggau Timur I pada bulan Februari s.d Maret 2021. Kegiatan ini mulai dari persiapan (survey awal, administrasi, dan koordinasi), persiapan kegiatan lapangan, pemberian materi pelatihan, praktik umak clink, dan tahap produksi.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, masyarakat diberikan materi pelatihan tentang serai wangi, pencemaran lingkungan, limbah, dan pelatihan pembuatan sabun cuci piring. Materi disampaikan oleh Dosen STKIP PGRI Lubuklinggau yang berkompeten dibidangnya. Setelah peserta pelatihan mendapatkan beberapa materi, selanjutnya dilakukan praktik dengan dibantu oleh 2 orang mahasiswa, yaitu Linda Safitriani dan Euis Nur Af’idah. Minat warga masyarakat untuk mengikuti pelatihan sangat tinggi. Hal ini terlihat dengan banyaknya masyarakat yang hadir yaitu sebanyak 20 orang dan mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh (Gambar 3). Selain itu, pada saat dilakukan praktik pembuatan “Umak Clink”, seluruh ibu-ibu yang menjadi peserta dalam pelatihan dapat mengikuti kegiatan dengan antusias sampai berakhir. Masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dalam pembuatan “Umak Clink” (Gambar 4).



Gambar 3. Peserta Mengikuti Materi “Umak Clink”

Setelah memperoleh pelatihan terlihat keterampilan yang dimiliki peserta meningkat dengan nilai mencapai nilai maksimal 90, sedangkan awalnya nilai maksimal hanya 40, sebagaimana terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hasil Nilai Keterampilan Masyarakat dalam Pembuatan”Umak Clink (Sabun Cair Cuci Piring *Cymbopogon nordus*)

Pada saat kegiatan praktik pembuatan “Umak Clink” terdapat peningkatan keterampilan masyarakat melalui pengamatan observasi dalam hal pemilihan bahan, proses pembuatan, dan hasil produk yaitu dari

41,67 (nilai keterampilan awal) menjadi 91,67 (nilai keterampilan akhir). Seluruh warga masyarakat sebagai peserta pelatihan dapat membuat sabun cair cuci piring dari serai wangi serta melakukan pengemasan. Produk “Umak Clink” yang dihasilkan dari pelatihan sangat dapat dikembangkan untuk kedepannya mengingat potensi serai wangi yang banyak dan memang dikembangkan oleh Pemerintah. Selain itu, kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya interaksi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di masa Pandemi seperti sekarang (Gambar 4). Pada perkembangannya bentuk sabun menjadi bermacam-macam, yaitu sabun padat, sabun lunak, sabun cair, dan sabun bubuk (Ranti, 2018). Bentuk yang menarik dan lebih praktis merupakan keunggulan sabun cair (Sharma, dkk., 2016).



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Pelatihan “Umak Clink”

Selain itu, serai wangi juga mengandung senyawa yang berpotensi sebagai antibakteri. Daun serai wangi (*Cymbopogon nodus*) mengandung zat aktif seperti alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid. Disamping itu, daunnya juga mengandung minyak atsiri yang terdiri dari berbagai senyawa yang berbau khas (Kawengian dkk, 2017:8). Senyawa aktif serai wangi dapat digunakan untuk pengobatan seperti antibakteri, antifungi, dan antinflamasi (Hendrik, dkk. 2019:52). Bagian tubuh *Cymbopogon nodus* yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah berupa helaian daun yang telah dewasa dengan umur produktif dalam kisaran waktu 3-4 bulan, berwarna hijau tua, dan telah memiliki aroma yang khas ketika di remas (Suroso, 2018:4).

4. Simpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat melalui “Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi “umak clink (sabun cair cuci piring *Cymbopogon nodus*)” di kelurahan taba lestari kecamatan Lubuklinggau Timur I” disimpulkan bahwa serai wangi berpotensi untuk dikembangkan menjadi sabun cair cuci piring, sehingga dapat meminimalisir pengeluaran bulanan rumah tangga. Selain itu, keterampilan masyarakat mengalami peningkatan yang semula hanya 41,67 menjadi 91,67. Peningkatan keterampilan menjadi bukti antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan ini.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STKIP PGRI Lubuklinggau yang telah mendukung dan memberikan bantuan serta Ketua RT Taba Lestari yang telah memberikan izinnya sehingga kegiatan

Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yang berjudul Pemberdayaan masyarakat melalui teknologi “umak clink (sabun cair cuci piring *cymbopogon nordus*)” di kelurahan taba lestari kecamatan Lubuklinggau Timur I” ini dapat terlaksana.

6. Daftar Pustaka

- Amalia, R., Vita, P., Heny, K., Wahyuningsih, Maranatha, S., dan Dina, E.R. (2018). Produksi Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Peningkatan Efektivitas dan Peluang Wirausaha. *Jurnal Metana, Vol 14 (1)*. Hal: 15-18
- Hendrik, W. Erwin. & Panggabean, A. S. (2013).Pemanfaatan Tumbuhan Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* L. Randle) sebagai Antioksidan Alami.*Kimia Mulawarman*, 10(2), 74-79.
- Kawengian, S.A.F., Wuisan, J., & Leman, M. A. (2017). Uji Daya Hambat Ekstrak Daun Serai (*Cymbopogon citratus*) terhadap pertumbuhan *Streptococcus mutan*.*Jurnal e-GIGI*, 5 (1): 7-11.
- Pasir, S., dan Hakim, M.S. (2014). Penyuluhan dan Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol 3, Hal: 155-158*
- Sastrapradja, S. I. (2012). *Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sharma, A., Yadav, R., Gudha, V., Soni, U.N., Patel, J.R. (2016). Formulation and Evaluation of Herbal Hand Wash. *World Journal of Pharmacology and Pharmaceutical, Sciences*, 5 (3). Hal: 675-683
- Suroso.(2018). *Budidaya Serai Wangi (Cymbopogon nardus*L. Randle).Penyuluh Kehutanan Lapangan Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Yunita., Fitria L., dan Yuli, F. (2020). Antibacterial Activity Lemongrass Leaves of *Staphylococcus aureus* Inhibition One. *Jurnal Pendidikan Biologi (JPBIO)*, Vol 5 (2), Hal: 176-183